

## Fenomena *Interlanguage* Fonologis Pemerolehan Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing: Kajian Psikolinguistik terhadap Sitkom “Kelas Internasional”

Ismi Aunia, Anisa Isnaeni Faturohmah, Sundawati Tisnasari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Submitted June 9, 2025

Revised December 16, 2025

Accepted March 8, 2026

Published April 31, 2026

#### Keywords:

interlanguage

Kelas Internasional

phonological errors

psycholinguistics

second language learning

### ABSTRACT

This study aimed to identify and analyze phonological errors made by foreign speakers in the sitcom *Kelas Internasional*. The findings revealed three major types of phonological errors: phoneme omission, phoneme addition, and phoneme substitution. Among these, phoneme substitution occurred most frequently, followed by omission and addition. These errors are not merely mechanical but indicate the cognitive and articulatory strategies learners employ during second language acquisition. Phoneme omission was often related to working memory limitations and cognitive load, while phoneme addition reflected compensatory articulation strategies. Phoneme substitution was closely linked to the influence of the learners' first language phonological system. This study contributes to the understanding of interlanguage phonology and highlights the importance of psycholinguistic perspectives in second language learning, particularly regarding the stabilization of phonological representations in foreign speakers.

### Corresponding Author:

Ismi Aunia,

Department of Indonesian Language Education, Faculty of Teacher Training and Education,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten

Email: [2222230072@untirta.ac.id](mailto:2222230072@untirta.ac.id)

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa kedua (*second language learning*) adalah proses ketika seorang individu mempelajari bahasa baru selain bahasa ibu (B1) yang telah lebih dahulu dikuasainya. Nuryani dalam Rosiyana (2020:375) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua merujuk pada proses ketika seseorang mulai menguasai bahasa lain setelah memiliki kemampuan tertentu dalam bahasa pertamanya. Istilah bahasa kedua kerap disamakan dengan bahasa asing. Di Indonesia sendiri, bahasa ibu umumnya berarti bahasa daerah yang diperoleh dan digunakan sejak kecil, sementara bahasa kedua mencakup bahasa Indonesia atau bahasa lain yang dipelajari setelahnya. Proses ini dapat berlangsung secara formal dalam ruang kelas atau secara informal dalam lingkungan sosial.

Psikolinguistik berupaya menjelaskan proses-proses psikologis yang terjadi saat seseorang merespons ucapan yang didengarnya dalam komunikasi, serta bagaimana manusia memperoleh kemampuan berbahasa tersebut. Aktivitas berbahasa tidak semata-mata merupakan proses mekanis, melainkan juga melibatkan proses mental atau berpikir. Salah satu bentuk manifestasi dari proses tersebut adalah munculnya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar bahasa. Corder dalam Supriani dan Siregar

(2016:70) mendefinisikan kesalahan berbahasa sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap penggunaan bahasa secara tepat yang mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menyimpang dari kaidah kebahasaan. Pelanggaran ini tidak bersifat fisik, melainkan merupakan akibat dari ketidaksempurnaan pemahaman atau pengetahuan terhadap aturan dan struktur bahasa yang digunakan. Kesalahan ini dapat muncul dalam berbagai tataran linguistik, termasuk fonologi. Fonologi mempelajari bagaimana sistem bunyi bekerja dalam sebuah bahasa, mulai dari cara bunyi tersebut dihasilkan, didistribusikan, hingga digunakan dalam aktivitas berbahasa (O'Connor, 1982:10-11; Ladefoged, 1982:1 dalam Rosidin, 2022:92). Dalam pembelajaran bahasa kedua, kesalahan fonologis seperti penghilangan, penambahan, atau penggantian bunyi sering terjadi karena pelajar belum sepenuhnya menguasai sistem fonologis bahasa target dan cenderung memindahkan sistem bunyi dari bahasa ibu.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *interlanguage* yang diperkenalkan oleh Selinker (1972). Teori ini menyatakan bahwa pelajar bahasa membangun sebuah sistem linguistik sementara yang bersifat unik dan tidak identik dengan sistem bahasa ibu (B1) maupun bahasa target (B2). Sistem ini berkembang secara bertahap seiring dengan bertambahnya paparan dan pengalaman berbahasa. Dalam perspektif kognitif, *interlanguage* dipahami sebagai representasi mental hasil dari proses hipotesis pemelajar terhadap sistem bahasa kedua yang sedang mereka pelajari (Al-khresh, 2015:124). Pandangan ini memperkuat analisis bahwa kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh penutur asing bukanlah bentuk ketidaktahuan semata, melainkan cerminan dari sistem internal yang sedang dibentuk secara aktif melalui proses belajar.

Salah satu program pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing adalah Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). Perkembangan bahasa selaras dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, media massa memainkan peran penting dalam penyebaran bahasa dan budaya Indonesia. Salah satu media yang berkontribusi dalam penyebaran tersebut adalah televisi. Selain lembaga bahasa yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat salah satu stasiun televisi yang menyajikan pembelajaran BIPA. NET (News and Entertainment Television) memiliki salah satu program unggulan yang ditayangkan sejak tahun 2015 hingga 2017, yaitu *Kelas Internasional*, dan saat ini ditayangkan ulang melalui aplikasi resmi NETVERSE (<https://netverse.id/>). *Kelas Internasional* merupakan serial televisi bergenre situasi komedi (sitkom) yang menggambarkan kehidupan para pelajar asing dari berbagai negara yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia di sebuah institusi pendidikan BIPA. Tayangan ini diadaptasi dari acara televisi Inggris *Mind Your Language*, dan selain bersifat hiburan, sitkom ini juga memperlihatkan dinamika proses pembelajaran bahasa kedua.

*Kelas Internasional* menghadirkan tokoh-tokoh dari beragam negara yang membawa latar belakang budaya serta sistem bahasa yang berbeda-beda. seperti Abbas Aminu (Nigeria) sebagai Abbas, Carlos Camelo (Kolombia) sebagai Carlos de Vega, Wiwiek Michiko (Republik Tiongkok) sebagai Ling-Ling, Nobuyuki Suzuki (Jepang) sebagai Kotaro, Lee Jeong Hoon (Korea Selatan) sebagai Lee Jeong Yoo, Tyson Lynch (Australia) sebagai Tyson, Palak Bhansali (India) sebagai Mrs. Palak, dan Loyd Christina (Brasil) sebagai Angelina. Para pemeran tersebut mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dari seorang guru bernama Pak Budi. Dalam setiap episode, ditampilkan interaksi lisan yang memuat berbagai kesalahan bahasa, termasuk pada tataran fonologi yang secara tidak langsung merepresentasikan proses pembelajaran bahasa kedua.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesalahan berbahasa penutur asing dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada tataran fonologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Kayati (2023) mengkaji pola kesalahan berbahasa pada mahasiswa program BIPA Darmasiswa. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, mereka meneliti kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis berdasarkan data lisan dan tulisan mahasiswa asing dari berbagai negara seperti Myanmar, Uzbekistan, Thailand, dan Korea. Temuan penelitian mencakup tiga bentuk kesalahan fonologis, yaitu pelafalan fonem yang berubah, kelebihan bunyi, dan penghilangan bunyi. Di tingkat morfologi, kesalahan terdiri atas pembentukan kata yang tidak tepat dan penulisan morfem yang keliru. Adapun pada struktur sintaksis, kesalahan meliputi kalimat rancu, kalimat yang tidak logis, pengaruh bahasa ibu, serta kesalahan penggunaan unsur gramatikal seperti preposisi, konjungsi, dan negasi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai umpan balik bagi pengajar dalam memperbaiki strategi pengajaran agar kesalahan tidak terulang dan efektivitas pembelajaran BIPA dapat meningkat.

Ekawati dan Nurpadillah (2024) melakukan penelitian terhadap kesalahan fonologis pemelajar BIPA di Universitas Rajabhat Songkhla, Thailand. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik triangulasi data, mereka menganalisis kesalahan yang muncul saat kegiatan membaca. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa kesalahan fonologi yang paling sering muncul terdiri atas perubahan bunyi, hilangnya fonem, dan penambahan unsur fonemik dalam tuturan. Temuan ini tidak hanya memperlihatkan kesalahan pelafalan, tetapi juga dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam pembelajaran fonologi dan BIPA, khususnya di wilayah ASEAN seperti Thailand yang struktur fonetik bahasanya sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia.

Muzaki, dkk. (2022) meneliti kesalahan berbahasa Indonesia pada Youtuber Eropa dengan menganalisis konten mereka dari kanal YouTube. Kajian ini melibatkan empat lapisan kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Mayoritas kesalahan ditemukan pada fonologi, seperti penambahan, penghilangan, dan penggantian bunyi. Di tataran morfologi, kesalahan berupa penggunaan afiks yang tidak tepat, termasuk prefiks, sufiks, dan konfiks. Sementara itu, kesalahan sintaksis meliputi struktur kalimat yang tidak utuh, seperti frasa yang tidak terstruktur, kalimat tanpa predikat, hingga penggunaan konjungsi dan bentuk jamak yang tidak sesuai. Pada ranah semantik, kesalahan muncul dari pemilihan diksi yang tidak akurat. Penelitian ini memperlihatkan betapa besar pengaruh bahasa ibu dalam menciptakan kesalahan berbahasa kedua dan pentingnya strategi pengajaran yang memperhatikan latar belakang linguistik penutur.

Al Azhari (2024) dalam penelitiannya menganalisis kesalahan fonologi pada seorang penutur asing asal Amerika dari kanal YouTube *IShowSpeed*. Penelitian ini menggunakan pendekatan padan fonetik artikulatoris dan mengidentifikasi 10 kesalahan fonologis, terdiri atas satu penghilangan fonem, empat penambahan fonem, dan lima perubahan fonem. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologi umum terjadi pada penutur pemula dan dapat digunakan sebagai studi kasus dalam pembelajaran BIPA dan kajian fonologi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengenalan sistem bunyi Bahasa Indonesia sejak awal pembelajaran bagi penutur asing.

Terakhir, Wijayanti, Dzirin, dan Sudaryanto (2024) meneliti kesalahan pelafalan Bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA yang ditampilkan di akun Instagram @bipakemdikbud. Mereka menemukan bahwa kesalahan pelafalan oleh pemelajar meliputi perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Contoh nyata kesalahan termasuk kata "Mesir" yang dilafalkan menjadi "Mese" dan "agama" menjadi "agema". Penelitian ini menekankan bahwa kesalahan tersebut merupakan bentuk

adaptasi terhadap sistem fonologi Bahasa Indonesia dan menjadi indikasi penting dalam memahami proses pembelajaran bahasa kedua oleh pemelajar asing.

Kelima penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pemetaan bentuk-bentuk kesalahan fonologis penutur asing. Namun, secara keseluruhan memiliki keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana kesalahan tersebut terbentuk dari sisi proses mental pembelajar. Belum ada kajian yang secara khusus menelaah kesalahan pelafalan sebagai bagian dari dinamika *interlanguage* dan mekanisme kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang dilakukan oleh penutur asing dalam sitkom *Kelas Internasional* dan menjelaskan kesalahan tersebut sebagai manifestasi dari *interlanguage* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik.

## TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data empiris. Metode ini dipilih untuk menelaah kesalahan fonologis, khususnya dalam pelafalan fonem, yang dilakukan oleh penutur asing dalam tuturan mereka pada serial televisi *Kelas Internasional*.

Penelitian ini berlandaskan pada teori *interlanguage* yang diperkenalkan oleh Selinker (1972). Teori ini memandang bahwa pemelajar bahasa kedua membentuk sistem linguistik sementara yang berada di antara sistem bahasa ibu (B1) dan bahasa target (B2). Sistem ini memungkinkan munculnya berbagai bentuk kesalahan, termasuk pada tataran fonologi. Untuk menganalisis lebih lanjut bentuk dan penyebab kesalahan tersebut, digunakan pula pendekatan psikolinguistik. Pendekatan ini melihat bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya muncul karena kurangnya penguasaan aturan linguistik, tetapi juga karena keterbatasan dalam pemrosesan bahasa secara mental.

Beberapa aspek psikolinguistik yang digunakan dalam analisis ini antara lain keterbatasan *working memory* (Cowan, 2005), yang berperan dalam munculnya kesalahan penghilangan bunyi, serta strategi kompensasi artikulatoris (Colantoni & Steele, 2008) yang menjelaskan terjadinya penambahan bunyi sebagai bentuk penyesuaian artikulasi. Selain itu, perubahan fonem dianalisis menggunakan teori *Speech Learning Model Revised* (SLM-r) oleh Flege dan Bohn (2021) yang menjelaskan bahwa pemelajar B2 cenderung menyamakan bunyi baru dengan bunyi yang mirip dari bahasa ibu mereka, sehingga tidak membentuk kategori fonetik baru yang tepat.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari tiga episode sitkom *Kelas Internasional*, episode 47 (Home Sick) pada tautan <https://netverse.page/link/s9W8aKGKmur3vSv6>, selanjutnya episode 73 (Mainan Gudang) yang dapat diakses pada laman <https://netverse.page/link/rDsZGSyUZmJrAVdf9>, dan episode 133 (Compang-camping) pada tautan <https://netverse.page/link/BywM9S1KDERXyjB9>. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2025 melalui observasi langsung terhadap dialog para tokoh penutur asing. Tokoh-tokoh yang diamati berasal dari berbagai negara dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak setiap episode dengan saksama, mencatat tuturan yang mengandung kesalahan fonologis, kemudian mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori: penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan

menggunakan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman (1994) dalam Zulfirman (2022:149), yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis kesalahan fonologis yang umum dilakukan oleh penutur asing dalam sitkom *Kelas Internasional*, yaitu penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem. Data diperoleh dari tiga episode terpilih, yaitu episode 47 (Home Sick), episode 73 (Mainan Gudang), dan episode 133 (Compang-camping). Jumlah keseluruhan data kesalahan fonologis yang berhasil diidentifikasi sebanyak 30 data. Kesalahan fonologis perubahan fonem merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 15 data, diikuti oleh penghilangan fonem sebanyak 10 data, dan penambahan fonem sebanyak 5 data. Ketiga jenis kesalahan ini dibahas secara terpisah berdasarkan jenisnya.

**Tabel 1. Data Kesalahan Fonologis Penghilangan Fonem**

| No | Episode/Menit                         | Kalimat  | Koreksi  |
|----|---------------------------------------|--|--|
| 1  | Episode 47 – Homesick (5:22)          | “Abbas <b>bangu</b> , Abbas <b>bangu</b> , Abbas <b>bangu</b> ”  | “Abbas <b>bangun</b> , Abbas <b>bangun</b> , Abbas <b>bangun</b> ” |
| 2  | Episode 47 – Homesick (12:27)         | “Saya nilai <b>lapan</b> , oke bingits”                          | “Saya nilai <b>delapan</b> , oke bingits”                          |
| 3  | Episode 47 – Homesick (13:48)         | “Tapi, sebenarnya saya rindu keluarga dan <b>kampun</b> halaman” | “Tapi, sebenarnya saya rindu keluarga dan <b>kampung</b> halaman”  |
| 4  | Episode 47 – Homesick (21:27)         | “Saya akan <b>semagat</b> belajar lagi”                          | “Saya akan <b>semangat</b> belajar lagi”                           |
| 5  | Episode 73 – Mainan (0:02)            | “ <b>Jagan, jagan</b> yang ini, itu saja”                        | “ <b>Jangan, jangan</b> yang ini, itu saja”                        |
| 6  | Episode 73 – Mainan (9:15)            | “Sueb, kamu main pesawat <b>terban?</b> ”                        | “Sueb, kamu main pesawat <b>terbang?</b> ”                         |
| 7  | Episode 73 – Mainan (18:50)           | “ <b>Bagimana</b> kalau kita tukar mainan”                       | “ <b>Bagaimana</b> kalau kita tukar mainan”                        |
| 8  | Episode 133 – Compang-Camping (3:08)  | “Di alam bebas, akal lebih berbahaya, <b>digin</b> dan kesepian” | “Di alam bebas, akal lebih berbahaya, <b>dingin</b> dan kesepian”  |
| 9  | Episode 133 – Compang-Camping (15:27) | “Ayo kita cepat <b>kejakan</b> ”                                 | “Ayo kita cepat <b>kerjakan</b> ”                                  |
| 10 | Episode 133 – Compang-Camping (20:07) | “dan saya ingin membuat api <b>ungun</b> ”                       | “dan saya ingin membuat api <b>unggun</b> ”                        |

Pada tabel 1 di atas, teridentifikasi beberapa kesalahan fonologis yang dilakukan oleh siswa penutur asing dalam beberapa episode seri *Kelas Internasional*. Kesalahan ini terutama berkaitan dengan penghilangan fonem, yaitu ketika satu atau lebih fonem dalam sebuah kata tidak diucapkan atau hilang. Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing kesalahan yang teridentifikasi. Pada data 1, terjadi penghilangan fonem /n/ pada

kata “bangun”. Hal tersebut dapat mengubah makna dan menyebabkan kebingungan dalam komunikasi. Pengucapan yang benar adalah “bangun” yang berarti bangkit dari tidur atau posisi duduk. Pada data 2, terjadi penghilangan fonem konsonan /d/ dan fonem vokal /e/ pada kata “delapan” yang berubah menjadi “lapan”. Perubahan ini memengaruhi pemahaman karena “lapan” bisa dimaknai sebagai akronim “LAPAN” (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional), sehingga memicu ambiguitas makna.

Kesalahan fonologis pada data 3 terjadi karena penghilangan fonem /g/ pada kata “kampung”. Fonem /g/ pada akhir kata tersebut penting untuk membentuk makna lengkap yang merujuk pada tempat tinggal atau desa. Hal serupa juga terjadi pada data 6, yaitu penghilangan fonem /g/ pada kata “terbang” yang seharusnya bermakna melakukan perjalanan di udara. Tanpa fonem tersebut, makna kata menjadi kabur atau bahkan hilang sepenuhnya. Fenomena penghilangan fonem /g/ juga tampak pada data 8 dan data 10 dengan kata “dingin” dan “ungging”. Kata “semangat” pada data 4 mengalami penghilangan fonem /n/, sehingga kata tersebut kehilangan makna aslinya sebagai motivasi atau dorongan batin. Pada data 5, penghilangan fonem /ng/ dalam kata “jangan” membuat kata tersebut tidak lagi memiliki fungsi larangan yang jelas. Sementara data 7 mengalami penghilangan fonem /a/ dalam kata “bagaimana” menjadi “bagimana”, yang membuat struktur fonologisnya tidak lengkap dan maknanya menjadi tidak jelas. Terakhir, pada data 9, kata “kerjakan” mengalami penghilangan fonem /r/ yang menyebabkan perintah tersebut menjadi tidak bermakna. Dalam konteks kalimat imperatif, kehadiran fonem /r/ penting untuk mempertahankan makna tindakan atau eksekusi tugas.

Kesalahan seperti penghilangan bunyi tertentu muncul karena pelajar masih dalam proses membentuk representasi bunyi Bahasa Indonesia berdasarkan sistem fonologi B1 mereka. Dalam hal ini, penghilangan fonem menjadi bentuk penyederhanaan atau strategi adaptif dalam sistem sementara yang belum stabil. Dari sudut pandang psikolinguistik, penghilangan fonem dapat dikaitkan dengan keterbatasan *working memory* (memori kerja) dan tekanan kognitif saat produksi ujaran. Pemelajar cenderung memfokuskan perhatian pada kata utama atau awal kalimat, dan mengabaikan bagian akhir, sebab bunyi-bunyi akhir seperti /g/, /r/, atau /ng/ tidak umum digunakan, atau tidak dibedakan secara fonemik dalam bahasa ibu pelajar.

Hal ini selaras dengan temuan Praptiwi dan Fitra (2025:24) yang menyatakan bahwa “memori kerja sangat penting untuk menyimpan dan memanipulasi informasi saat memproses kalimat, dan keterbatasannya dapat menyebabkan hambatan dalam pemahaman dan produksi bahasa kompleks.” Mereka juga menegaskan bahwa individu dengan kapasitas memori kerja terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi informasi saat menyusun tuturan lisan. Oleh karena itu, kesalahan penghilangan fonem yang dilakukan oleh tokoh penutur asing dalam sitkom *Kelas Internasional* bukan hanya kesalahan mekanis, tetapi juga representasi dari proses mental dan sistem *interlanguage* yang sedang berkembang.

**Tabel 2. Data Kesalahan Fonologis Penambahan Fonem**

| No | Episode/Menit                 | Kalimat  | Koreksi   |
|----|-------------------------------|--|---|
| 1  | Episode 47 – Homesick (16:28) | “Itu artinya kamu belum mendapat <b>perkerjaan</b> sebagai aktor lagi” | “Itu artinya kamu belum mendapat <b>pekerjaan</b> sebagai aktor lagi” |
| 2  | Episode 47 – Homesick (19:15) | “Pak Budi sedang mencari kamu, cepat kamu ke <b>kelasse</b> ”          | “Pak Budi sedang mencari kamu, cepat kamu ke <b>kelas</b> ”           |

|   |                                      |   |   |
|---|--------------------------------------|---|---|
| 3 | Episode 73 – Mainan (8:45)           | “e, kenapa kami <b>harusse</b> cari Sueb?”      | “e, kenapa kami <b>harus</b> cari Sueb?”      |
| 4 | Episode 73 – Mainan (17:08)          | “Bu Kantini, saya mau beli <b>makang</b> ”      | “Bu Kantini, saya mau beli <b>makan</b> ”     |
| 5 | Episode 133 – Compang-Camping (2:55) | “Saya ini pasti bisa <b>mengnaklukkan</b> alam” | “Saya ini pasti bisa <b>menaklukkan</b> alam” |

Berdasarkan data hasil penelitian yang ditampilkan dalam tabel 2 di atas, berikut adalah pembahasan mengenai kesalahan fonologis yang ditemukan pada siswa penutur asing dalam seri *Kelas Internasional*. Kesalahan ini meliputi penambahan fonem yang menyebabkan perubahan makna pada kata atau kalimat. Pada data 1, terjadi penambahan fonem /r/ pada kata “pekerjaan”, yang menyebabkan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Pada data 2, akhir kata “kelas” mengalami penambahan fonem konsonan /s/ dan fonem vokal /e/ yang menjadikannya “kelasse”. Hal tersebut tidak sesuai dan mengganggu pemahaman serta tata bahasa yang benar. Penambahan fonem konsonan /s/ dan fonem vokal /e/ pada akhir kata juga dapat dilihat pada data 3, yaitu “harusse cari”. Kemudian pada data 4, terjadi penambahan fonem /g/ pada kata “makan” yang mengubah kata dasar tersebut menjadi bentuk yang salah yaitu “makang”. Selanjutnya, pada kata “menaklukkan” dalam data 5 terjadi penambahan fonem /ng/ menjadi “mengnaklukkan” yang menyebabkan kesalahan dalam pengucapan dan pemahaman kata tersebut.

Kesalahan fonologis penambahan fonem bisa terjadi ketika pemelajar menggunakan strategi kompensasi artikulatoris dengan upaya menyelaraskan produksi bunyi dengan persepsi fonologis mereka sendiri. Colantoni dan Steele (2008:520) menjelaskan bahwa dalam pemerolehan fonologi bahasa kedua, pemelajar sering mengalami kesulitan ketika harus menguasai beberapa parameter artikulasi sekaligus, seperti tempat dan cara artikulasi serta penyuaran. Akibatnya, mereka cenderung membuat *trade-off* dengan menambahkan bunyi ekstra sebagai bentuk penyesuaian. Hal ini terlihat dalam data 4, di mana kata “makan” diucapkan menjadi “makang”. Penambahan bunyi /g/ pada akhir kata dapat dimaknai sebagai bentuk kompensasi untuk menutup artikulasi vokal akhir dengan tekanan yang lebih kuat, yang mungkin dirasa lebih stabil atau “lengkap” oleh penutur asing. Demikian pula pada data 5, bentuk “menaklukkan” diucapkan menjadi “mengnaklukkan”, yang mengindikasikan bahwa pemelajar menambahkan bunyi /ng/ sebagai upaya menyesuaikan awal kata dengan pola fonologis yang menurut mereka lebih mudah diartikulasikan secara konsisten.

Fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan teori H&H (*Hyper-and Hypoarticulation*) dari Lindblom (1989) dalam Colantoni dan Steele (2008:522), yang menyatakan bahwa penutur cenderung menyesuaikan presisi artikulasinya berdasarkan konteks komunikasi. Pemelajar bisa jadi hiperartikulatif sebagai respons atas upaya memperjelas tuturan mereka. Secara psikolinguistik, penambahan fonem ini menunjukkan bahwa sistem fonologi yang mereka bangun sedang berada dalam fase interaktif antara input fonetik, proses persepsi, dan kontrol artikulatoris yang belum sepenuhnya stabil, yang dalam jangka panjang akan menuju ke sistem yang lebih menyerupai bahasa target.

**Tabel 3. Data Kesalahan Fonologis Perubahan Fonem**

| No | Episode/Menit                         | Kalimat  | Koreksi  |
|----|---------------------------------------|--|--|
| 1  | Episode 47 – Homesick (1:05)          | “Racikannya pas, pasti yang membuatnya <b>selang berbahagie</b> ”  | “Racikannya pas, pasti yang membuatnya <b>sedang berbahagia</b> ”  |
| 2  | Episode 47 – Homesick (2:16)          | “Ayah saya <b>menerepon</b> ”  | “Ayah saya <b>menelepon</b> ”  |
| 3  | Episode 47 – Homesick (2:53)          | “Tapi <b>turnyata</b> dia juga ingin menjodohkan saya”   | “Tapi <b>ternyata</b> dia juga ingin menjodohkan saya”   |
| 4  | Episode 47 – Homesick (3:05)          | “Ayah saya sangat baik, tapi kadang-kadang <b>burrubihan</b> ”   | “Ayah saya sangat baik, tapi kadang-kadang <b>berlebihan</b> ”   |
| 5  | Episode 47 – Homesick (5:08)          | “Sejak pak Budi <b>menuris</b> tadi”   | “Sejak pak Budi <b>menulis</b> tadi”   |
| 6  | Episode 47 – Homesick (09:18)         | “Saya sedang berbicara dengan adik saya di Brazil, saya kangen sekali sama dia, akhirnya bisa <b>ketamu</b> di sini” | “Saya sedang berbicara dengan adik saya di Brazil, saya kangen sekali sama dia, akhirnya bisa <b>ketemu</b> di sini” |
| 7  | Episode 47 – Homesick (12:27)         | “Saya nilai lapan, oke <b>bingits</b> ”  | “Saya nilai lapan, oke <b>banget</b> ”   |
| 8  | Episode 47 – Homesick (15:22)         | “Pak Budi, <b>kunapa</b> saya harus dengan Mrs. Palak?”  | “Pak Budi, <b>kenapa</b> saya harus dengan Mrs. Palak?”  |
| 9  | Episode 47 – Homesick (16:05)         | “Karir saya <b>sedeng</b> luar biasa”  | “Karir saya <b>sedang</b> luar biasa”  |
| 10 | Episode 73 – Mainan (0:40)            | “Rasanya seperti tenggelam di <b>raut</b> ”  | “Rasanya seperti tenggelam di <b>raut</b> ”  |
| 11 | Episode 73 – Mainan (6:35)            | “Permisi, <b>karian lagi</b> apa?”   | “Permisi, <b>kalian lagi</b> apa?”   |
| 12 | Episode 73 – Mainan (14:08)           | “Tapi saya <b>turganggu</b> ”  | “Tapi saya <b>terganggu</b> ”  |
| 13 | Episode 73 – Mainan (17:38)           | “ <b>Baikrah, karau</b> begitu”  | “ <b>Baiklah, kalau</b> begitu”  |
| 14 | Episode 133 – Compang-Camping (3:19)  | “Saya <b>kedang-kedang</b> pernah didatangi binatang liar”   | “Saya <b>kadang-kadang</b> pernah didatangi binatang liar”   |
| 15 | Episode 133 – Compang-Camping (16:26) | “Saya hanya <b>tidor</b> saja”   | “Saya hanya <b>tidur</b> saja”   |

Perubahan fonem adalah kesalahan berbahasa yang terjadi ketika satu atau lebih fonem dalam sebuah kata diubah menjadi fonem lain, dan mengubah bentuk atau arti kata tersebut. Berikut adalah pembahasan kesalahan fonologis perubahan fonem yang ditemukan dalam seri *Kelas Internasional*. Pada Tabel 3 data 1, terjadi perubahan fonem /d/ menjadi /l/, dan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata “sedang berbahagia” yang diucapkan menjadi “selang berbahagie”. Pada data 2, kata “menelepon” mengalami perubahan fonem /l/ menjadi /r/, menjadi “menerepon”. Pada data 3, perubahan fonem /e/ menjadi /u/ menghasilkan bentuk “turnyata” dari “ternyata”. Kata “berlebihan” pada data 4 mengalami perubahan ganda: /e/ menjadi /u/ dan /l/ menjadi /r/, sehingga

diucapkan menjadi “burrubihan”. Perubahan fonem /l/ menjadi /r/ juga muncul pada data 5 dalam kata “menulis” yang menjadi “menuris”, serta pada data 10 (“laut” menjadi “raut”), data 11 (“kalian lagi” menjadi “karian lagi”), dan data 13 (“kalau” menjadi “karau”). Sementara itu, perubahan vokal dominan ditemukan pada data 6 (“ketemu” menjadi “ketamu”), data 7 (“banget” menjadi “bingits”, juga melibatkan penambahan fonem /s/), data 8 (“kenapa” menjadi “kunapa”), data 9 (“sedang” menjadi “sedeng”), data 12 (“terganggu” menjadi “turganggu”), data 14 (“kadang-kadang” menjadi “kedang-kedang”), dan data 15 (“tidur” menjadi “tidor”).

Kesalahan-kesalahan perubahan fonem ini dapat dijelaskan sebagai bagian dari sistem *interlanguage*, ketika pelajar bahasa kedua masih membangun sistem fonologis yang belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh sistem bunyi bahasa ibu mereka. Perubahan fonem konsonan dari /l/ ke /r/ atau sebaliknya merupakan fenomena yang umum ditemukan pada pemelajar dengan B1 tertentu, misalnya bahasa Korea atau Jepang, yang secara fonologis tidak membedakan /l/ dan /r/ secara konsisten. Demikian pula, perubahan vokal seperti /a/ ke /e/ atau /e/ ke /u/ menunjukkan adanya upaya pemelajar dalam menyesuaikan pelafalan dengan vokal yang lebih familiar secara artikulatoris.

Kesalahan-kesalahan ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan psikolinguistik, khususnya berdasarkan teori *Speech Learning Model Revised* (SLM-r) yang dikembangkan oleh Flege dan Bohn (2021). Dalam model ini, dijelaskan bahwa pelajar bahasa kedua membangun kategori fonetik baru berdasarkan persepsi mereka terhadap bunyi target, tetapi proses ini dipengaruhi oleh persepsi bunyi bahasa pertama. Ketika bunyi B2 dianggap mirip dengan bunyi B1, pemelajar bahasa cenderung mengklasifikasikannya sebagai bunyi yang sama (*equivalence classification*) dan tidak membentuk kategori baru, yang mengakibatkan penggantian atau penyimpangan bunyi. Fenomena seperti “tidor” dari “tidur”, atau “kunapa” dari “kenapa”, menunjukkan bahwa pemelajar mungkin menyimpan bentuk mental fonem yang sudah “mendekati benar” tetapi tidak akurat, dan bentuk itu terus diproduksi secara keliru dalam ujaran sehari-hari.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang dilakukan oleh penutur asing dalam sitkom *Kelas Internasional*, serta menjelaskan kesalahan-kesalahan tersebut sebagai manifestasi dari sistem *interlanguage* dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 data tuturan yang dianalisis, ditemukan tiga jenis kesalahan utama dalam tataran fonologi, yaitu penghilangan fonem (10 data), penambahan fonem (5 data), dan perubahan fonem (15 data). Kesalahan paling dominan adalah perubahan fonem, yang menunjukkan bahwa proses pembentukan sistem fonologis bahasa kedua sangat rentan terhadap pengaruh sistem bunyi bahasa pertama.

Ketiga jenis kesalahan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelanggaran aturan bunyi, melainkan harus dilihat sebagai representasi dari sistem bahasa antara (*interlanguage*) yang sedang berkembang. Dalam kesalahan penghilangan fonem, misalnya, ditemukan bahwa pemelajar cenderung menghilangkan bunyi di akhir kata karena keterbatasan *working memory* dan tekanan kognitif saat berkomunikasi lisan. Sementara dalam kesalahan penambahan fonem, penutur cenderung menggunakan strategi artikulatoris kompensatoris sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur bunyi yang dianggap lebih stabil dan mudah diucapkan. Adapun kesalahan perubahan fonem banyak terjadi akibat proses *equivalence classification*, yaitu kecenderungan pemelajar

menyamakan bunyi B2 dengan bunyi yang paling mendekati dalam B1, sebagaimana dijelaskan dalam model *Speech Learning Model Revised* (SLM-r).

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut bahwa pelafalan yang tidak sesuai kaidah bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan bagian dari strategi internal pemelajar dalam memahami dan membangun ulang sistem fonologis bahasa kedua. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian pemerolehan fonologi B2, khususnya pada ranah pembelajaran BIPA. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan materi ajar untuk pemelajar asing, agar strategi pengajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap kesulitan yang dialami pemelajar dalam proses adaptasi fonologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khresheh, M. H. (2015). A review study of interlanguage theory. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(3), 123–131.  
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v4n.3p.123>
- Azhari, M. N. A. (2024). Analisis kekeliruan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi oleh penutur asing pada kanal YouTube IShowSpeed. *Jurnal BIMA: Pusat Publikasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 315–323.  
<https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1034>
- Colantoni, L., & Steele, J. (2008). Integrating articulatory constraints into models of second language phonological acquisition. *Applied Psycholinguistics*, 29(3), 489–534.  
<https://doi.org/10.1017/S014271640808022X>
- Ekawati, T., & Nurpadillah, V. (2024). Kesalahan fonologi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada keterampilan membaca di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 374–383.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.15848>
- Flege, J. E., & Bohn, O.-S. (2021). The revised Speech Learning Model (SLM-r). In R. Wayland (Ed.), *Second language speech learning: Theoretical and empirical progress* (pp. 3–83). Cambridge, England: Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781108886901.002>
- Kusuma, E. R., & Kayati, A. N. (2023). Pola kesalahan berbahasa pada pembelajaran BIPA Program Darmasiswa. *WIDYABASTRA: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 18–23.  
<http://doi.org/10.25273/widyabastra.v11i1.15939>
- Muzaki, H., Safaruddin, S., & Sari, D. P. (2022). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia YouTuber Eropa pada tataran linguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6738>
- Praptiwi, D., & Fitra, D. N. (2025). Peran memori dalam pemrosesan bahasa. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 24–32.  
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1462>
- Rosidin, O. (2022). *Pengantar teori linguistik*. Serang, Indonesia: Untirta Press.
- Rosiyana. (2020). Pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa kedua dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 374–382.  
<https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13600>

- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2016). Penelitian analisis kesalahan berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 67–76.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5253>
- Wijayanti, R. N., Naini, I. N., & Pratiwi, D. R. (2024). Analisis kesalahan pelafalan Bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA pada video Instagram @bipakemendikbud. *Sarasvati: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 182–193.  
<https://doi.org/10.46774/sarasvati.v6i2.417>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.  
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11568>